

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan mengacu pada kondisi di mana seseorang atau keluarga sulit memenuhi kebutuhan dasar, dan lingkungan mereka tidak memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan atau keluar dari kerentanan secara berkelanjutan (Adawiyah, 2020). Menurut Tadaro (dalam Chasanah.et Al., 2020) Kemiskinan lebih rentan terjadi pada perempuan karena, perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak di sektor formal, kesejahteraan sosial, dan program kesempatan kerja, sehingga terciptalah lingkaran kemiskinan di dalamnya.

Secara lebih luas, masalah kemiskinan dapat dipahami dari gambaran tentang kurangnya materi (memenuhi ekonomi), kebutuhan sosial, ketergantungan sosial, hingga rendahnya penghasilan dan kepemilikan kekayaan seseorang. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang senantiasa hadir di hampir semua wilayah, negara, bahkan dunia sepanjang berjalannya kehidupan manusia. Masyarakat menjadi miskin bukan hanya karena kekurangan pangan, tetapi juga karena keterbatasan dalam sandang dan papan, seperti minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta berbagai kemudahan lainnya yang seharusnya tersedia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, termasuk tempat tinggal yang layak huni (Dulkiah, 2018).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia yang menunjukkan bahwa 9,68% perempuan Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang sedikit lebih tinggi dari 9,40% laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki dampak yang tidak proporsional pada perempuan, yang juga mengalami indikator kualitas hidup yang lebih rendah di rumah tangga miskin (Dewi, 2023).

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa angka kemiskinan masih menjadi permasalahan utama di salah satu kabupaten Jawa Barat yaitu Kabupaten Garut. Menurut hasil pendataan BPS tahun 2020, jumlah penduduk miskin di

Kabupaten Garut mengalami peningkatan sekitar 27,59 ribu jiwa, dari 235,19 ribu jiwa (8,98 %) pada tahun 2019 menjadi sebanyak 262,78 ribu jiwa (9,98 %) pada tahun 2020, atau meningkat sebesar 1%. Selama periode 2016-2020, persentase penduduk miskin menurun 1,66%, dimana sebagai pembandingan data kemiskinan di provinsi Jawa Barat berkisar 7,88 % pada tahun 2020 dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 410 988 ribu (Hazita, 2022).

Jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan sangat ditentukan oleh batas kemiskinan, karena orang miskin adalah mereka yang memiliki pengeluaran per bulan lebih rendah dari batas tersebut. Di Kabupaten Garut, garis kemiskinan (GK) pada tahun 2020 meningkat sebesar Rp9.235 per kapita per bulan atau 3,07%, dari Rp301.202 per kapita per bulan pada tahun 2019 menjadi Rp310.437 per kapita per bulan pada tahun 2020. Selama periode 2016-2020, garis kemiskinan di Kabupaten Garut menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya.

Berbicara mengenai kemiskinan banyak hal yang sering dikaitkan salah satunya perempuan, keduanya merupakan akibat dari ketimpangan dalam pembangunan dan ekonomi. Kondisi kemiskinan ini membuat perempuan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan hak untuk hidup layak, sehingga mereka harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga dalam situasi yang serba terbatas (Laurens, et al., 2024).

Kemiskinan menjadi beban yang lebih berat bagi perempuan karena mereka sering kali mengalami keterbatasan akses. Perempuan juga kerap menghadapi tanggung jawab ganda, yaitu mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Kondisi ini dikenal sebagai feminisasi kemiskinan, di mana perempuan menjadi kelompok dominan dalam populasi yang hidup dalam kemiskinan.

Penyebab kemiskinan yang dialami perempuan adalah ketidaksetaraan gender yang masih mendalam dalam struktur sosial dan budaya, yang menyebabkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi.

Dalam hal ini maka, pemberdayaan sangat penting bagi perempuan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada dalam diri mereka, yang dapat dimanfaatkan dan memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Serta pemberdayaan juga berfungsi untuk memotivasi perempuan agar semangat dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Demawan, 2018).

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam peran, akses, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor pembangunan. Usaha ini dilaksanakan melalui program-program yang memastikan terdistribusinya manfaat pembangunan secara adil, termasuk pengembangan kewirausahaan keluarga untuk menciptakan keseimbangan peran dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga.

Sumodiningrat (dalam Gartina.et Al., 2019) mengemukakan bahwa untuk melakukan pemberdayaan perempuan perlu tiga langkah yang berkesinambungan, yaitu dukungan, penyiapan dan perlindungan. Pemberdayaan perempuan sebagai gerakan nasional dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan perempuan sebagai penggerak menuju keluarga sejahtera dan mandiri.

Menurut Prijono dan Pranaka (dalam Sulistiani, 2022) pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk mencapai persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki, serta mendorong partisipasi kolektif dalam pembangunan masyarakat. Pemberdayaan ini penting untuk membantu perempuan mandiri dan berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat bertujuan untuk menciptakan distribusi manfaat pembangunan yang berimbang serta menjamin kesetaraan gender. Melalui program ini, perempuan diharapkan dapat memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan perempuan menjadi perhatian utama dalam penelitian salah satu kelompok yang tergabung dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah berfungsi sebagai organisasi masyarakat yang aktif dalam sektor-sektor seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi. Melalui lembaga otonom yang berfokus pada perempuan,

yaitu 'Aisyiyah, organisasi ini dapat beroperasi secara mandiri meskipun tetap berada dalam payung Muhammadiyah (Andriyani, 2018).

Pemberdayaan ekonomi menjadi strategi kerja 'Aisyiyah di tengah permasalahan kesejahteraan ekonomi yang masih dialami kebanyakan masyarakat, khususnya perempuan sebagai pihak yang terdampak secara langsung atas kemiskinan. 'Aisyiyah berupaya meningkatkan taraf hidup melalui program Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA).

Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) sebagai program untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan perempuan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan melalui koperasi (Indriyati, 2022).

Hubungan antara Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) dan organisasi 'Aisyiyah sangat erat dan strategis. BUEKA merupakan amanat dari Majelis Ekonomi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, yang dirancang sebagai program pemberdayaan ekonomi umat. Dalam implementasinya program BUEKA berfokus pada pengembangan usaha keluarga sebagai salah satu pilar kemandirian ekonomi.

BUEKA diharapkan menjadi langkah nyata dari pemimpin 'Aisyiyah untuk memperkuat kemampuan ekonomi yang dapat dijalankan oleh perempuan. Dengan adanya BUEKA, para perempuan atau ibu-ibu dapat membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga sekaligus mengembangkan semangat kewirausahaan dalam mencari kesempatan baru di bidang ekonomi. Hal ini sejalan dengan visi 'Aisyiyah untuk menciptakan kemandirian ekonomi di kalangan perempuan, serta mengatasi tantangan kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia (Diwanti, et al., 2020).

Konsep pemberdayaan perempuan melalui ekonomi keluarga yang diimplementasikan dalam program BUEKA memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk membentuk komunitas yang dapat berkembang. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pendampingan

kepada perempuan agar mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan mencapai kemandirian secara finansial.

Puspita (2016) menemukan bahwa program BUEKA berperan penting dalam mendorong perempuan mengembangkan kewirausahaan berbasis keluarga dan ekonomi kreatif untuk mendukung kemandirian dan perekonomian keluarga. Hasil penelitian Taslima, Tamrin, Alkhendra, dan Muslih (2024) yang menunjukkan bahwa BUEKA memberikan peluang kepada perempuan untuk lebih mempunyai daya dalam mengembangkan usaha yang telah dijalankan sehingga dapat meningkatkan penghasilan keluarga.

Sejak berdirinya program BUEKA telah menjangkau lebih dari 3.000 kelompok di Indonesia, termasuk di Desa Sindangsari, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha mikro dan kecil (UMKM) dan potensi lokal. Program ini memberikan pelatihan kewirausahaan serta pendampingan untuk memberdayakan ibu rumah tangga secara ekonomi agar menjadi roda penggerak ekonomi.

Perempuan di Desa Sindangsari diarahkan untuk memanfaatkan potensi lokal seperti pertanian dan kerajinan, sekaligus meningkatkan kemampuan diri untuk usaha mereka. Potensi ini sering belum dikelola optimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan perempuan, sehingga menghambat partisipasi aktif mereka.

Program BUEKA di Desa Sindangsari perlu pendampingan intensif agar potensi lokal dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena rendahnya kesadaran perempuan terhadap pemberdayaan ekonomi memiliki dampak yang signifikan, terhadap perkembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat di Desa Sindangsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peran perempuan di Desa Sindangsari dalam bidang ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengetahuan dan akses terhadap pelatihan kewirausahaan. Masyarakat sering kali belum sepenuhnya menyadari potensi dan kontribusi yang dapat di berikan oleh

perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan perempuan melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) diantaranya:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh BUEKA dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan perempuan di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam mengakses pelatihan dan sumber daya yang disediakan oleh program BUEKA di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut?
3. Bagaimana dampak program BUEKA terhadap kemandirian ekonomi keluarga di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas berikut ini beberapa tujuan dari penelitian diatas:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh program BUEKA dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan perempuan di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam mengakses pelatihan dan sumber daya yang disediakan oleh program BUEKA di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut.
3. Untuk mengetahui dampak program BUEKA terhadap kemandirian ekonomi keluarga di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan, melalui pendekatan organisasi berbasis komunitas dalam program BUEKA. Dengan menggunakan teori

fungsionalisme Robert K. Merton, penelitian ini memberikan pemahaman teroris mengenai peran organisasi dalam menjalankan fungsi manifes dan fungsi laten.

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pemberdayaan yang lebih efektif, serta membantu dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada bidang ekonomi, organisasi, dan pemberdayaan masyarakat, serta mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, organisasi, dan sosial.

2. Kegunaan Praktis

a. Warga Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Serta mendorong terciptanya peluang usaha baru berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

b. Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan program BUEKA di Desa Sindangsari sebagai bahan pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih efektif. Serta dapat memberikan masukan tentang hambatan yang dihadapi dalam implementasi program, sehingga dapat diatasi melalui kebijakan dan pendampingan yang lebih baik.

c. Program

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan metode pelatihan, pendampingan usaha, dan akses terhadap sumber daya ekonomi (modal dan pemasaran). Serta dapat menginspirasi program serupa untuk menjangkau lebih banyak perempuan yang membutuhkan pendampingan ekonomi.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan perempuan melalui

program Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) di Desa Sindangsari Leuwigoong Garut. Bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dengan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Program BUEKA berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan fokus pada pemberdayaan perempuan.

Peneliti mengidentifikasi permasalahan utama yang berkaitan dengan kemiskinan dan perekonomian keluarga, serta peran program BUEKA. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme Robert K. Merton untuk memahami bagaimana struktur sosial dan fungsi program BUEKA dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Masalah kemiskinan seringkali menjadi masalah utama di desa-desa, termasuk di Desa Sindangsari, Leuwigoong Garut. Kemiskinan ini terkait erat dengan rendahnya pendapatan keluarga, kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi, dan terbatasnya kesempatan kerja terutama bagi perempuan. Masyarakat desa sering kali bergantung pada pertanian atau sektor informal yang tidak cukup menjamin kelangsungan hidup.

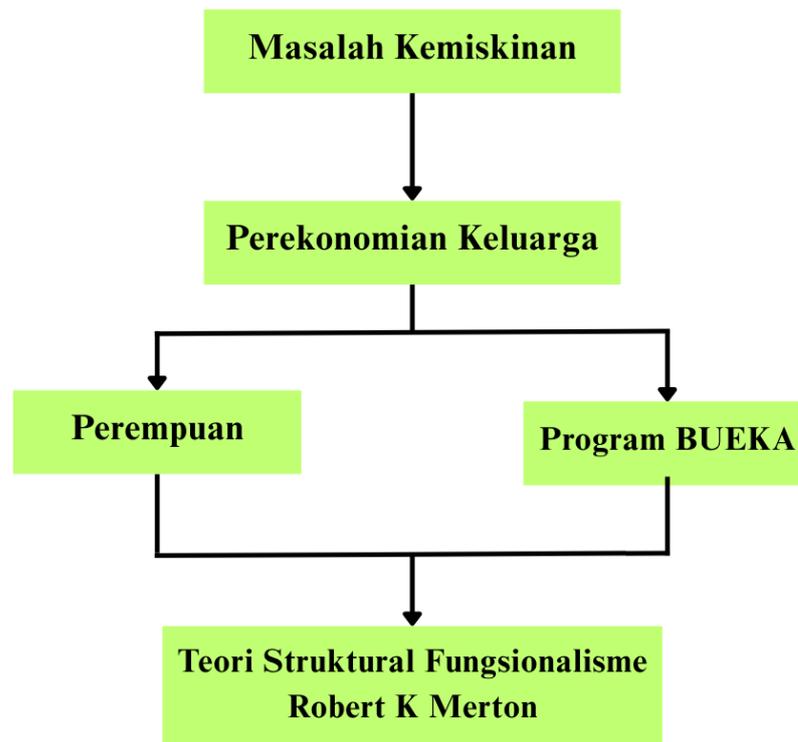
Perekonomian keluarga di desa-desa sering kali didominasi oleh peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Perempuan sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi secara ekonomi, meskipun mereka berperan penting dalam mengelola keuangan dan sumber daya rumah tangga. Maka peningkatan ekonomi keluarga dapat terjadi jika perempuan diberdayakan untuk berwirausaha atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lainnya.

Perempuan di Desa Sindangsari menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses sumber daya ekonomi. Banyak perempuan yang tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan, keterampilan, serta akses terhadap permodalan. Pentingnya program pemberdayaan yang dapat mengembangkan potensi ekonomi perempuan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Melalui program BUEKA sebagai salah satu strategi pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh organisasi Aisyiyah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui pengembangan

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal. Melalui pelatihan, serta pendampingan program BUEKA memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme Robert K. Merton digunakan untuk menganalisis bagaimana program BUEKA dapat berfungsi dalam struktur sosial Desa Sindangsari untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Menurut Merton, masyarakat memiliki berbagai struktur dan fungsi yang saling berkaitan. Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang mempengaruhi stabilitas sosial. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan melalui program BUEKA dianggap sebagai fungsi sosial yang dapat membantu masyarakat mengatasi masalah kemiskinan dengan memberikan peluang ekonomi kepada Perempuan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir